

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Profil Sekolah

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 2 Murung Kabupaten Murung Raya Kalimantan Tengah pada Tahun Ajaran (TA) 2021/2022.

Adapun data mengenai profil sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nama Sekolah	:	SMA Negeri 2 Murung
Status Sekolah	:	Negeri
Penyelenggaraan KBM	:	06.45 – 15.00 WIB
NPSN	:	30207363
Nomor Statistik Sekolah	:	301141302789
Jenjang Pendidikan	:	SMA

a. Visi dan Misi Sekolah

1) Visi : Terwujudnya Sekolah Yang Efektif dan Bermutu Berlandaskan Keimanan dan Ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Misi

- a) Melaksanakan PBM yang bermutu kepada siswa dan bertanggungjawab (Akademik dan Non Akademik)
- b) Melaksanakan pembinaan profesionalisme guru dan staf melalui kegiatan rapat, diskusi, pelatihan dan supervisi akademik
- c) Melaksanakan pengembangan kurikulum sekolah Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan menyenangkan (sapta pesona)
- d) Melaksanakan peringatan hari besar keagamaan

- e) Meningkatkan nilai rata-rata UN setiap tahun sebesar 0,25 point.¹
- b. Data Siswa Berdasarkan Ruang Belajar dan Jenis Kelamin
- Data mengenai pembagian kelas dan jenis kelamin siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Data Siswa Berdasarkan Ruang Belajar dan Jenis Kelamin

KELAS	L	P	JUMLAH
X MIA	9	15	24
X IIS	10	18	28
JUMLAH	19	33	52
XI MIA	10	11	21
XI IIS	10	12	22
JUMLAH	20	23	43
XII MIA	4	18	22
XII IIS	13	5	18
JUMLAH	17	23	40
JUMLAH TOTAL	56	79	135

- c. Data Siswa Berdasarkan Agama

Rincian data mengenai agama siswa di SMAN 2 Murung Kab. Murung Raya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2
Data Siswa Berdasarkan Agama

No	Kelas	Agama					Jumlah
		Islam	K.Katolik	K.Protestan	Hindu	Budha	
1	X	52	-	-	-	-	52
2	XI	43	-	-	-	-	43
3	XII	40	-	-	-	-	40
Jumlah		135	-	-	-	-	135

¹Dokumen Sekolah SMAN 2 Murung, Profil Sekolah TA 2021/2022, Didapat pada tanggal 19 Januari 2022.

B. Penyajian Data

Hasil penelitian ini memiliki fokus penjabaran mengenai keefektifan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat.

Data primer penelitian diperoleh melalui penyebaran skala kemampuan mengemukakan pendapat siswa yang bertujuan untuk memperoleh data *pretest* dan *posttest* atau sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Penelitian ini menggunakan jenis *pre-experiment design* dengan *one group pretest – posttest*. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 2 Murung yang berjumlah 40 siswa, dari jumlah populasi tersebut kemudian diambil 6 orang siswa sebagai sampel penelitian.

1. Deskripsi Data *Pretest*

Penyebaran skala kemampuan mengemukakan pendapat siswa dilakukan pada tanggal 20 - 21 Januari 2022, penyebaran skala ini bertujuan untuk memperoleh data *pretest* untuk mengetahui gambaran kondisi awal kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat sebelum diberikan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*. Hasil *pretest* kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas XI SMAN 2 Murung dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3
Hasil *Pretest* Skala Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa
Kelas XI SMAN 2 Murung

No.	Kategori	Interval	Frekuensi
1	Tinggi	96 - 128	1
2	Sedang	64 - 95	31
3	Rendah	32 - 63	8

Melalui hasil skala kemampuan mengemukakan pendapat, didapat 8 orang siswa yang terindikasi memiliki kemampuan rendah, 2 dari 8 siswa tersebut tidak bersedia mengikuti layanan konseling kelompok, data siswa yang bersedia mengikuti konseling kelompok dapat dilihat pada table 4.4 di bawah ini:

Tabel 4.4
Analisis Data *Pretest*

No.	Nama	Skor	%	Kategori
1	I.	59	46,09%	Rendah
2	RDY.	53	41,41 %	Rendah
3	MKN.	60	46,88 %	Rendah
4	D. N.	61	47,66 %	Rendah
5	MDPB.	62	48,44 %	Rendah
6	R.	54	42,19 %	Rendah
\bar{X} % = 45,44 %				

Hasil analisis *pretest* kemampuan mengemukakan pendapat siswa berdasarkan indikator kemampuan mengemukakan pendapat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.5
Persentase *Pretest* Berdasarkan Indikator Kemampuan Mengemukakan Pendapat

No.	Indikator	N	%
1	berani tampil untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapat	6	44.59%
2	bertanya atau menjawab ketika pembelajaran	6	46.43%
3	dapat mengomunikasikan pendapat dengan baik	6	46.76%
4	dapat menyampaikan pendapat secara jelas dan runtut	6	43.75%
\bar{X} %			45,38%

Selanjutnya, penulis mulai menentukan jadwal pelaksanaan konseling kelompok, pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dilaksanakan pada tanggal 25 Januari – 11 Februari 2022.

2. Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Positive Reinforcement* untuk Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas XI di SMAN 2 Murung Kabupaten Murung Raya

Pelaksanaan kegiatan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dilakukan selama rentang waktu tiga minggu yang dirancang dalam 5 kali pertemuan dengan menyesuaikan waktu dan kondisi siswa melalui rekomendasi guru wali kelas, masing-masing pertemuan terdiri dari tahap permulaan, tahap peralihan, tahap kerja (inti) dan tahap pengakhiran. Jadwal pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6
Jadwal Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik *Positive Reinforcement*

No.	Tgl.	Waktu (WIB)	Tempat	Pertemuan	Kegiatan
1	25-01-2022	09.00-10.00	Ruang BK	Pra-konseling	Membangun hubungan baik dan menetapkan perilaku yang ditargetkan.
2	28-01-2022	09.00-10.00	Laboratorium Komputer	1	Konseling kelompok dengan tema: mengasah keberanian siswa untuk mengemukakan pendapat.
3	02-02-2022	09.00-10.00	Laboratorium Komputer	2	Konseling kelompok dengan tema: keaktifan bertanya – jawab siswa.
4	07-02-2022	10.00-11.00	Laboratorium Komputer	3	Konseling kelompok dengan tema: mengomunikasikan pendapat dengan baik dan benar
5	11-02-2022	09.00-10.00	Laboratorium Komputer	4	Konseling kelompok dengan kegiatan: mengevaluasi kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat sekaligus mengakhiri sesi konseling kelompok.

Konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dilaksanakan di ruang Bimbingan dan Konseling, adapun gambaran pelaksanaan kegiatan layanan Konseling kelompok dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Pra-konseling

Pada pertemuan pra-konseling konselor mengumpulkan siswa yang teridentifikasi memiliki kemampuan mengemukakan pendapat rendah untuk membina hubungan baik antara konselor dan masing-masing anggota kelompok. Selain itu pada pertemuan pra-konseling, konselor menjelaskan secara umum mengenai konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* dan melakukan wawancara untuk mengeksplorasi permasalahan siswa mengenai kemampuannya dalam mengemukakan pendapat untuk menetapkan perilaku yang ditargetkan.

Melalui pengamatan selama proses kegiatan pra-konseling, konseli terlihat ragu dan enggan menjawab dengan rinci apabila konselor menanyakan pendapatnya, kendati demikian diketahui bahwa konseli dapat menerima dan memahami maksud serta tujuan konseling kelompok yang akan dilaksanakan.

b. Pertemuan Pertama

Secara umum tujuan konseling kelompok pada pertemuan pertama adalah mengasah keberanian konseli untuk mengemukakan pendapat. Diketahui bahwa 4 dari 6 orang konseli mengaku takut saat ingin mengemukakan pendapat. Hal ini menjadi bahan diskusi konselor dan anggota kelompok dalam mencari alternatif untuk menumbuhkan keberanian konseli.

Konseli terlihat diam dan menyimak dengan baik pembahasan yang dibahas ketika konseling kelompok berlangsung serta menunjukkan ketertarikan mengenai topik yang dibahas.

Konselor berusaha untuk memberikan motivasi kepada konseli agar berani menyampaikan pendapatnya. Melalui hasil diskusi konseling kelompok, konseli akan mencoba memberanikan diri untuk menyampaikan pendapat ketika pembelajaran berlangsung.

Evaluasi pada pertemuan pertama ialah konselor perlu lebih menumbuhkan rasa saling mendukung antara setiap konseli agar konseli lebih berani dalam menyampaikan pendapatnya.

c. Pertemuan Kedua

Tujuan umum konseling kelompok pada pertemuan yang kedua adalah meningkatkan frekuensi dan kemampuan bertanya – jawab siswa ketika di kelas. Konselor melemparkan pertanyaan kepada konseli tentang bagaimana gambaran di kelas ketika sesi tanya jawab berlangsung.

Konseli terlihat sedikit grogi ketika menjelaskan bagaimana suasana yang sering terjadi saat guru membuka sesi-tanya jawab, hal ini ditunjukkan dengan gestur konseli yang sering kali mengepalkan tangan sambil menggigit bibirnya, mengulang kalimat yang sama dan pergerakan anggota tubuh lainnya

Pada pertemuan kedua ini, konselor mengetahui bahwa terdapat 3 orang konseli yang telah berani menyampaikan pendapatnya di kelas

pasca konseling kelompok pertemuan pertama berlangsung. Sebagai tugas akhir konseling kelompok pertemuan kedua, konselor meminta kepada konseli untuk bertanya saat pembelajaran di kelas sebagai bentuk latihan memberanikan diri dan meningkatkan kemampuan bertanya jawab.

Evaluasi pertemuan kedua, konselor perlu memberikan batasan yang tegas terhadap lingkup pertanyaan untuk dipertanyakan oleh konseli sehingga tidak keluar dari pembahasan.

d. Pertemuan ketiga

Tujuan konseling kelompok pada pertemuan ketiga adalah memberikan konseli pemahaman mengenai tips dan etika ketika mengomunikasikan pendapat agar konseli mampu mengomunikasikan pendapatnya dengan baik dan benar.

Sebelum memulai topik pembahasan pertemuan ketiga, konselor menanyakan kepada konseli mengenai tugas yang diberikan pada konseling pertemuan kedua yaitu bertanya – jawab ketika pembelajaran. Dengan tegasnya 3 orang konseli menjawab bahwa telah bertanya dan menjawab ketika guru membuka sesi tanya – jawab di dalam kelas, hal ini juga diketahui melalui informasi yang diberikan oleh guru mata pelajaran.

Selanjutnya, konselor memulai proses konseling pada tahap ketiga. Saat tahap kerja dipertemuan ketiga, konseli terlihat antusias dengan topik yang dibahas. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya pertanyaan dan dukungan satu sama lain ketika sesi eksplorasi permasalahan.

Pada sesi akhir pertemuan ketiga, konselor menyampaikan progres konseli secara umum dengan menjelaskan kilas balik konseli sejak sebelum mengikuti layanan konseling kelompok hingga pertemuan ketiga.

Konselor memerlukan data berupa gambaran etika konseli ketika menyampaikan pendapatnya di dalam kelas melalui guru wali kelas sebagai bahan evaluasi konseling kelompok pada pertemuan ketiga.

e. Pertemuan keempat

Kegiatan konseling kelompok pada pertemuan keempat ialah membahas topik yang dipilih konseli sebagai ajang untuk konseli menyampaikan pemikirannya melalui berpendapat yaitu “pengaruh positif dan negatif gawai pada remaja secara umum”. Pertemuan keempat ini bertujuan agar konseli dapat terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya di dalam kelas.

Setiap konseli yang telah menyampaikan pendapatnya selalu menampilkan ekspresi lega karena telah mampu berpendapat dalam sesi konseling. Konselor memberikan *reward* kepada seluruh konseli yang telah berhasil menuntaskan tugasnya pada pertemuan keempat dengan memberikan botol minum tumbler favorit sebagai bentuk apresiasi dan dukungan konselor atas ketercapaian konseli dalam mengemukakan pendapat.

Konseli menyampaikan kelemahannya ketika menyampaikan pendapat agar kemudian didiskusikan bersama untuk mencari solusi dari permasalahannya ketika menyampaikan pendapat.

Pada sesi akhir kegiatan konseling, konselor memberikan motivasi kepada konseli agar terus mengasah kemampuannya dalam mengemukakan pendapat sekaligus mengakhiri dan menutup proses konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* yang telah dilaksanakan.

Sebagai evaluasi pada pertemuan keempat, konseli telah mencapai perilaku yang ditargetkan yang ditunjukkan melalui pencapaiannya dalam menyampaikan pendapat, hal ini menunjukkan bahwa konseling kelompok memberikan progres kepada konseli sejak pertemuan pertama sampai pertemuan terakhir.

3. Deskripsi Data *Posttest*

Setelah diberikan perlakuan berupa layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa, penulis membagikan skala kemampuan mengemukakan pendapat kepada 6 orang siswa yang diambil sebagai sampel penelitian untuk mengetahui hasil *posttest*. Adapun data *posttest* yang telah dianalisis dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.7
Hasil analisis data *posttest*

No.	Nama	Skor	%	kategori
1	I.	70	54,69 %	Sedang
2	RDY.	63	49,22 %	Rendah
3	MKN.	91	71,1 %	Sedang
4	D. N.	86	67,19 %	Sedang
5	MDPB.	97	75,79 %	Tinggi
6	R.	72	56,25 %	Sedang
$\bar{X} \% = 62,37 \%$				

Hasil analisis *posttest* kemampuan mengemukakan pendapat siswa berdasarkan indikator kemampuan mengemukakan pendapat dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8
Hasil Persentase *Posttest* Berdasarkan Indikator Kemampuan Mengemukakan Pendapat

No.	Indikator	N	%
1	berani tampil untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapat	6	62.50%
2	bertanya atau menjawab ketika pembelajaran	6	61.31%
3	dapat mengomunikasikan pendapat dengan baik	6	67.59%
4	dapat menyampaikan pendapat secara jelas dan runtut	6	57.64%
$\bar{X} \%$			62,26%

4. Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.9 di bawah ini:

Tabel 4.9
Hasil Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre-test	0.254	6	.200 [*]	0.868	6	0.217
Post-test	0.220	6	.200 [*]	0.935	6	0.620

^{*}. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Dasar pengambilan keputusan ialah jika nilai Sig. > 0,05 maka data penelitian berdistribusi normal. Berdasarkan tabel 4.5 diperoleh nilai Signifikansi 0,217 dan 0,620 > 0,05 maka dapat disimpulkan data terdistribusi dengan normal.

b. Uji Homogenitas

Hasil uji homogenitas data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.10 sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Uji Homogenitas

F-Test Two-Sample for Variances		
	<i>Variable 1</i>	<i>Variable 2</i>
Mean	58.16666667	79.83333333
Variance	14.16666667	179.7666667
Observations	6	6
df	5	5
F	0.078805859	
P(F<=f) one-tail	0.007230542	
F Critical one-tail	0.1980069	

Dasar pengambilan keputusan adalah jika nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $F > 0.05$ maka data bervariasi homogen. Berdasarkan tabel 4.6 diketahui $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($0.078805859 < 0.1980069$) atau $0.078805859 > 0.05$ maka dapat disimpulkan data bervariasi homogen.

5. Uji Hipotesis

Efektivitas konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat di kelas XI SMAN 2 Murung dapat dilihat melalui skor sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Sebelum dilakukan perbandingan *gain score*, terlebih dahulu dilakukan uji *paired T test* dengan SPSS 25 untuk mengetahui efektivitas konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat di kelas XI SMAN 2 Murung.

Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

Ha: Layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* efektif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa di SMAN 2 Murung Puruk Cahu.

Dasar pengambilan keputusan adalah jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $\text{Sig. (p)} < 0.05$ (α) maka H_a atau hipotesis penelitian diterima. Paparan hasil uji *paired sample T test* efektivitas konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.11
Hasil Uji Paired Sample T Test

Paired Samples Test									
		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Pre-test - Post-test	-21.66667	10.38589	4.24002	-32.56599	10.76735	-5.110	5	0.004

Dari tabel 4.5 diketahui bahwa nilai Sig. (p) $0.004 < 0.05$, sehingga H_a dapat diterima dan disimpulkan bahwa konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* efektif untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa kelas XI di SMAN 2 Murung. Perbandingan nilai *pretest*, *posttest* dan *score* perolehan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

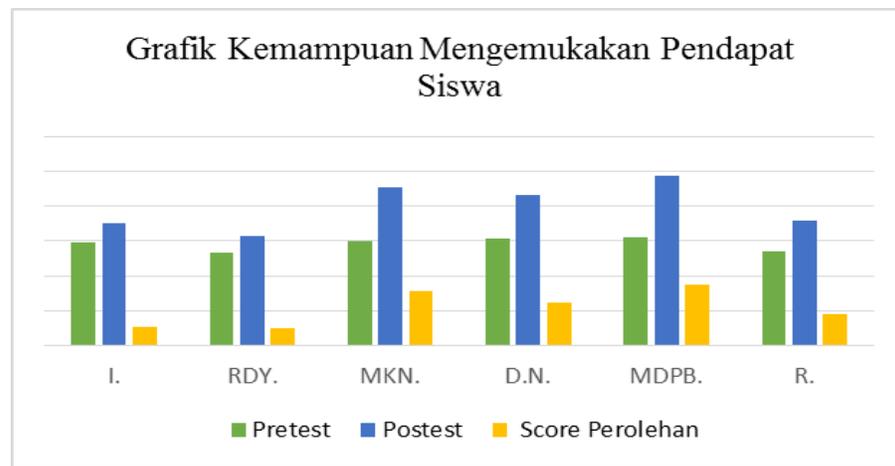
Tabel 4.12
Data *pretest*, *posttest* dan *score*

No.	Nama	<i>Pretest</i>	Kategori <i>pretest</i>	<i>Posttest</i>	Kategori <i>posttest</i>	<i>Score Perolehan</i>
1	I.	59	Rendah	70	Sedang	11
2	RDY.	53	Rendah	63	Rendah	10
3	MKN.	60	Rendah	91	Sedang	31
4	D. N.	61	Rendah	86	Sedang	25
5	MDPB.	62	Rendah	97	Tinggi	35
6	R.	54	Rendah	72	Sedang	18

Berdasarkan tabel 4.6 terdapat hasil *pretest*, *posttest* dan *score* perolehan setelah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan

teknik *positive reinforcement*. *Score* perolehan merupakan selisih nilai yang didapat antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Tabel di atas menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat pada siswa sebagaimana gambaran pada grafik di bawah ini:

Gambar 4.1
Grafik kemampuan mengemukakan pendapat



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat terdapat peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan berupa konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*. Melalui persentase rata-rata *pretest* didapat nilai 45,45%, setelah diberikan perlakuan rata-rata persentase meningkat menjadi 62,37% artinya terdapat peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat sebesar 16,92% setelah diberikan perlakuan.

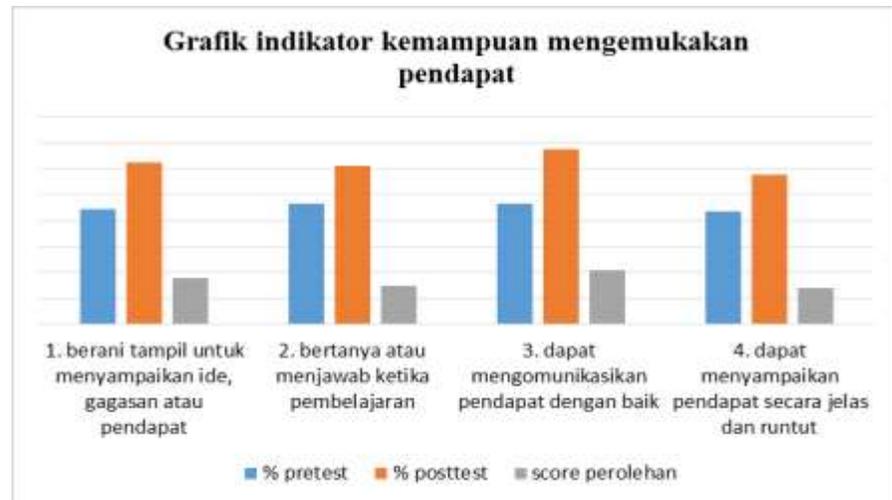
Persentase kemampuan mengemukakan pendapat perindikator juga mengalami peningkatan yang signifikan, hal ini bisa dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.13
Perbandingan *Pretest*, *Posttest* dan *Score* Perolehan
Berdasarkan Indikator

No.	Indikator	% <i>pretest</i>	% <i>posttest</i>	<i>score</i>
1	berani tampil untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapat	44.59 %	62.5%	17.91
2	bertanya atau menjawab ketika pembelajaran	46.43%	61.31%	14.88
3	dapat mengomunikasikan pendapat dengan baik	46.76%	67.59%	20.83
4	dapat menyampaikan pendapat secara jelas dan runtut	43.75%	57.64%	13.89
	\bar{X}	45,38%	62,26%	16,88

Tabel di atas menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam menyampaikan pendapat perindikator sebagaimana dapat dilihat pada grafik di bawah ini:

Gambar.4.2
Grafik indikator kemampuan mengemukakan pendapat



Berdasarkan tabel 4.13 dan grafik pada gambar 4.2 di atas, diketahui bahwa indikator pada nomor 1, 2, 3 dan 4 memiliki peningkatan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Adapun peningkatan perindikator yakni sebesar 17.91% untuk indikator 1, 14.88% untuk indikator 2, 20.83% untuk indikator 3 dan 13.89% untuk indikator 4. Terdapat kenaikan rata-rata sebesar 16,88% sebagai dampak dari perlakuan yang diberikan.

C. Analisis Data

Pembahasan hasil penelitian meliputi hasil temuan dari pelaksanaan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk

meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa di SMAN 2 Murung Kabupaten Murung Raya.

1. Gambaran Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas XI di SMAN 2 Murung Sebelum Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Positive Reinforcement*

Siswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini diperoleh dari hasil pengukuran skala kemampuan mengemukakan pendapat yang termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang termasuk dalam kategori rendah ditandai dengan belum mampunya menyampaikan pendapat secara bebas dan sukarela, kurang tegas dan terbata-bata ketika menyampaikan pendapat, terlihat tegang dan volume suara yang dikeluarkan cenderung kecil sehingga menyulitkan orang lain untuk mendengar dengan jelas.

Menurut Cawood kemampuan mengemukakan pendapat adalah gambaran dari pengekspresian pikiran, perasaan, kebutuhan dan hak yang dimiliki seseorang bersifat langsung, jujur dan sesuai apa adanya kecemasan yang tidak beralasan namun disertai kemampuan untuk menerima perasaan atau pendapat oranglain dan dengan tidak mengingkari hak mereka dalam mengekspresikan pikiran dan perasaan.²

Siswa mengeluhkan ketidakmampuannya dalam mengemukakan pendapat difaktori beberapa sebab, diantaranya: takut salah, malu, malas

²Dwi Anaresti, "Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Keberanian Mengemukakan Pendapat Di Kelas VII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2018/2019", *Skripsi: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung*, 2018, h.36. <http://repository.radenintan.ac.id> diakses pada: 22-12-2020.

dan tidak terbiasa. Banyak upaya yang telah dilakukan oleh guru saat pembelajaran untuk merangsang siswa agar mau mengemukakan pendapatnya, misalnya seperti memberikan umpan berupa pertanyaan, memberikan *reward* berupa barang sebagai imbalan hingga memberikan nilai *plus* sebagai iming-iming agar siswa berkenan menyampaikan pendapatnya.

Umi Tarsih dkk. memaparkan hasil penelitiannya bahwa pembelajaran menggunakan model pertemuan kelas memberikan pengaruh terhadap perilaku belajar siswa. Perilaku belajar siswa terungkap melalui hasil pemikirannya yang diungkapkan secara verbal dengan menunjukan perilaku berani bertanya, menjawab, memberikan pendapat, masukan dan memberikan sanggahan terhadap pendapat yang berbeda. Untuk mencapai perilaku yang di atas, maka sekolah sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan perilaku yang terdidik dan berperilaku benar harus meliputi suasana kekeluargaan agar menciptakan lingkungan kelas dan sekolah yang harmonis.³

Diketahui melalui wawancara bersama guru wali kelas, siswa enggan mengemukakan pendapatnya dikarenakan beberapa faktor, selain faktor internal atau faktor dari diri siwa, juga terdapat faktor eksternal misalnya seperti lingkungan. Lingkungan kelas dan lingkup pertemanan dalam

³Umi Tarsih, (Ed.), “Perubahan Perilaku Belajar Siswa dalam Pembelajaran Pkn Menggunakan Model Pertemuan Kelas” <https://bit.ly/3JggChz> diakses pada: 16 Maret 2022.

kelas sangat mempengaruhi kemauan siswa untuk menyampaikan pendapat. Siswa bersikap pesimis terhadap kemampuannya dan kehilangan daya saing antar sesamanya sehingga menyulitkan siswa tersebut untuk berkembang menjadi lebih baik.

Pavlov menyatakan bahwa lingkungan merupakan stimulus bagi terbentuknya perilaku tertentu.⁴ Siswa yang kerap mengejek siswa lainnya ketika menyampaikan pendapat menjadi salah satu pertimbangan siswa ketika hendak mengeluarkan gagasannya, sehingga siswa yang ingin mencoba menyampaikan pendapat menjadi ragu dan berakhir menyimpan pendapatnya dengan diam.

Selain itu siswa juga kerap kali memotong penjelasan guru ketika ada hal yang menurutnya bertentangan dengan pemikirannya, hal ini tentu saja membuat penjelasan menjadi terpankas dan menjadikan guru serta siswa lainnya menjadi kurang fokus. Oleh karena itu, guru memberikan pemahaman kepada siswa untuk tidak memotong pembicaraan dan bertanya jika waktunya telah tiba, hal ini membuat siswa tidak terima dan akhirnya malas untuk bertanya dikesempatan berikutnya.

Melalui konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* diharapkan siswa dapat merasakan pengalaman yang menyenangkan ketika menyampaikan pendapatnya yaitu perasaan dihargai, didukung dan diapresiasi sehingga siswa berani menyampaikan gagasannya agar

⁴Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2015), h.92.

kemampuan mengemukakan pendapatnya meningkat serta mendapatkan solusi untuk permasalahan yang dialaminya.

2. Gambaran Kemampuan Mengemukakan Pendapat Siswa Kelas XI di SMAN 2 Murung Sesudah Diberikan Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik *Positive Reinforcement*

Penulis memberikan perlakuan berupa konseling kelompok untuk meningkatkan kemampuan siswa, setiap pertemuan dirancang dengan *goals* yang telah disusun untuk memudahkan penulis dalam melihat progres siswa setelah mengikuti layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*.

Berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* terdapat peningkatan sesudah diberikan perlakuan, selain itu hasil analisis uji T sample paired T test juga menunjukkan adanya pengaruh sebelum dan sesudah diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement*. Peningkatan tersebut juga terlihat melalui perilaku siswa setelah mengikuti layanan konseling kelompok.

Hosland menjelaskan bahwa proses perubahan perilaku pada hakekatnya sama dengan proses belajar, untuk mencapai perubahan perilaku yang diinginkan maka memerlukan perilaku stimulus yang diberikan oleh organisme (lingkungan) harus dapat diterima individu.⁵

⁵Atef Fahrudin, "Teori Komunikasi SO.R", dalam *Paper Academia Edu*, https://www.academia.edu/11967712/Teori_Komunikasi_S_O_R diakses pada: 16 maret 2022.

Siswa perlu lingkungan yang dapat memberikan respon yang disenanginya, misalnya seperti teman-teman di kelasnya yang memberikan apresiasi seperti mmeberikan tepuk tangan, pujian atau senyuman kepada dirinya setelah ia menyampaikan pendapat.

Setelah mengikuti dua kali pertemuan konseling kelompok siswa telah berani bertanya di dalam kelas ketika guru membuka sesi tanya jawab. Melalui hasil observasi yang dilakukan oleh guru ketika pembelajaran, tiga orang siswa dari kelas yang berbeda terlihat lebih berani dari sebelumnya dan bertanya tanpa ditunjuk terlebih dahulu. Siswa berani lebih kritis menanyakan pelajaran terkait pembahasan yang dijelaskan oleh guru meskipun dengan gestur tubuh yang masih terlihat gugup.

Pencapaian siswa dalam indikator dapat mengomunikasikan pendapat dengan baik mencapai kenaikan hingga 20,83% dari sebelumnya, hal ini ditandai dengan perilaku siswa yang menunjukkan etika dalam menyampaikan pendapatnya. Siswa lebih menghargai pendapat orang lain dengan tidak memaksakan pendapatnya jika terjadi perbedaan pendapat.

Progres meningkatnya kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat setelah mengikuti seluruh pertemuan konseling kelompok juga dirasakan oleh guru beberapa guru diantaranya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Sejarah dan Biologi. Frekuensi siswa yang biasanya dikatakan sering memotong pembicaraan guru menjadi

berkurang, hal ini memudahkan guru dan siswa tetap fokus pada penjelasan sampai kemudian dibuka sesi tanya jawab oleh guru.

Peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat siswa pada indikator berani bertanya atau menjawab ketika pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan sebesar 14,88%. Hal ini terlihat dari siswa MDPB, MKN dan DN yang mencapai frekuensi dua kali lipat melebihi target yang telah ditentukan. Selain menerima *social reinforcement* siswa juga terbantu dengan motivasi dan dorongan yang diberikan penulis melalui video inspiratif dari motivator ternama agar siswa mampu bergerak maju.

Menurut Gerald Corey Anggota kelompok (siswa) dapat saling berempati dan memberikan dukungan yang dibutuhkan untuk menciptakan rasa percaya yang mengarah pada suasana kelompok yang kondusif.⁶ Hal tersebut sesuai dengan indikator berani tampil untuk menyampaikan ide, gagasan atau pendapat siswa, siswa memerlukan lingkungan yang mendukung penuh atas kemauannya dalam mencapai potensi diri.

Keberanian siswa dalam mengasah potensi dirinya perlu diberikan dukungan penuh, siswa telah berani menyampaikan gagasannya dalam pembelajaran meskipun harus diberikan umpan terlebih dahulu, misalnya seperti guru yang bertanya langsung kepada siswa yang bersangkutan secara bergiliran. Dalam indikator berani tampil untuk menyampaikan ide,

⁶Gerald Corey, *Theory and Practice of Group Counseling*, (Boston: Cengage Learning, 2016), h. 5. <https://id1lib.org/book/3692607/59e5c7> diakses pada: 28 Juli 2021.

gagasan atau pendapat, siswa mencapai peningkatan sebesar 17,91% angka tersebut menunjukkan bahwa terdapat perubahan perilaku siswa dari yang sebelumnya merasa takut dan enggan untuk menyampaikan pendapat menjadi lebih berani.

Untuk mengasah kemampuan siswa dalam mengomunikasikan pendapatnya dengan baik, maka selama proses konseling kelompok penulis dan siswa berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan semi formal dengan tujuan agar siswa tidak merasa kaku dan terbiasa berbicara menggunakan bahasa Indonesia ketika menyampaikan pendapatnya.

Siswa perlu pembiasaan dalam menyampaikan pendapat dengan menaikan frekuensinya dalam mengemukakan pendapat. Pada indikator dapat mengemukakan pendapatnya dengan jelas dan runtut siswa mengalami peningkatan sebesar 13.89%, artinya siswa perlu banyak berlatih agar terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya sampai mudah dipahami dan dimengerti oleh orang lain.

Satu minggu pasca pemberian layanan konseling kelompok siswa masih menunjukkan perubahan perilaku kearah positif, seperti bertanya, berkenan menjawab pertanyaan guru dan tidak melemparkan pertanyaan kepada siswa lain.

Untuk mempertahankan perilaku tersebut perlu adanya dukungan dari guru dan tenaga pendidik lainnya untuk mendukung, menguatkan dan

memberikan motivasi kepada siswa secara berkesinambungan agar perubahan perilaku siswa dapat menjadi permanen.

3. Keterbatasan Penelitian

Meskipun tujuan penelitian ini telah tercapai dan dilaksanakan dengan sebaik mungkin, akan tetapi penelitian ini juga memiliki keterbatasan sebagaimana penjelasan keterbatasan penelitian dibawah ini:

- a. Layanan konseling kelompok dengan teknik *positive reinforcement* untuk meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa memang menunjukkan pengaruh serta perubahan perilaku siswa kearah yang lebih baik. Meskipun demikian lima kali pertemuan konseling kelompok tidak bisa meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat siswa dengan maksimal dalam bentuk permanen, karena keterbatasan waktu dan juga peningkatan kemampuan mengemukakan pendapat tidak bisa didapatkan dengan instan dan memerlukan latihan dan dukungan dari waktu ke waktu secara berkesinambungan.
- b. Untuk pengecekan perubahan perilaku siswa hanya menggunakan data yang didapat dari guru dan hasil skala kemampuan mengemukakan pendapat sebelum dan sesudah diberikan *treatment*. Perilaku siswa secara menyeluruh selama di dalam kelas tidak bisa teramati secara langsung.